

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lokasi *Kindergarten* At-Tazkya 102



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga dengan pendidikan anak prasekolah (*pre-school*)¹, taman bermain (*Play group*)², atau taman kanak-kanak³ atau (*Kindergarten*).⁴ Indonesia sekarang ini sudah memiliki 174.367 lembaga PAUD yang setiap tahun terus bertambah hingga desember 2013. Lembaga TK (*Kindergarten*) memiliki rating paling atas dengan jumlah 74.487,

¹Pengertian anak pra sekolah menurut Biechler dan snowman (1993) adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Usia tersebut biasanya mengikuti program pendidikan pra sekolah. Anak pra sekolah di Indonesia umumnya mengikuti program Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan mengikuti program Taman Kanak-Kanak (TK). Pada dasarnya program pendidikan pra sekolah yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian yakni program pendidikan pra sekolah formal, non formal, dan informal. <http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-anak-pra-sekolah.html>, diakses pada tanggal 29 Mei 2015, pukul 15:22 WIB.

²Kelompok bermain *playgroup* merupakan satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia di bawah lima tahun. Kelompok bermain umumnya beroperasi sampai siang hari saja, dan memiliki staf suster anak atau sukarelawan. Kelompok bermain dipercaya dapat memberikan stimulasi yang baik untuk mengembangkan intelegensi, kemampuan sosial, dan kematangan motorik anak. Jenis kegiatan yang ada pada kelompok bermain umumnya terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan spontanitas. Kegiatan rutin merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilaksanakan secara tidak terprogram, tidak ada ketentuan waktu yang teratur dalam melaksanakan kegiatan, contohnya kegiatan bermain, makan, tidur, dan pulang. http://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_bermain, diakses pada tanggal 29 Mei 2015, pukul 15:39.

³Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu: TK 0 (nol) Kecil (TK Kecil) selama 1 (satu) tahun dan TK 0 (nol) Besar (TK Besar) selama 1 (satu) tahun. Umur rata-rata minimal kanak-kanak mula dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK, atau pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya, yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat. Di Indonesia, seseorang tidak diwajibkan untuk menempuh pendidikan di TK. http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_kanak-kanak, diakses pada tanggal 29 Mei 2015, pukul 15:51

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 15.

Kelompok Belajar (KB) berjumlah 70.477 lembaga, sedangkan lembaga sejenis TK dan KB yang lainnya ada 26.269 lembaga.⁵ Akhir tahun 2014 ada 3.134 TPA (Tempat Penitipan Anak). Ditjen PAUDNI Kemdikbud⁶ akan memprioritaskan program PAUD sebab di tahun 2045, Indonesia genap berusia 100 tahun kemerdekaan dan akan mengalami bonus demografi.⁷

Pentingnya program PAUDISASI ini mempengaruhi pemerintah untuk membuat target capaian APK (Angka Partisipasi Kasar) PAUD pada Tahun 2014 yang dibandingkan mulai dari tahun 2010. Target Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia Tahun 2010 – 2014 :⁸

⁵Lembaga pendidikan yang termasuk jenis ini adalah pendidikan anak pra sekolah baik itu pendidikan anak secara formal seperti Raudlatul Athfal dan sejenisnya, non formal seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), dan informal seperti pendidikan keluarga atau *home schooling*.

⁶Hal tersebut diungkapkan oleh Prof. Lydia Freyani Hawadi dengan meningkatnya peminat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD akan membuat banyak generasi muda yang penuh potensi di tahun 2045. Berdasarkan survei nasional Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, anak usia 0-9 tahun telah mencapai 45.93 juta jiwa. Pendapat Prof. Lydia Hawadi di atas diperkuat oleh pihak BPS bahwa anak-anak yang sekolah di PAUD pada tahun 2010 nantinya akan berusia 35 tahun-44 tahun di tahun 2045, sehingga program PAUDISASI sangat penting untuk menyiapkan anak-anak menjadi calon pemimpin di masa mendatang, PAUD adalah investasi yang harus dipupuk sejak saat ini. Dikutipkan dari <http://www.antaranews.com/berita/486129/ibu-negara-buka-gebyar-paud-indonesia>, diakses pada tanggal 1 Juni 2015, pukul 10:19.

⁷Bonus Demografi adalah bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya. Saat ini Indonesia mengalami bonus demografi dikarenakan proses transisi demografi yg berkembang sejak beberapa tahun yg lalu yang dipercepat dengan keberhasilan program KB menurunkan tingkat fertilitas dan meningkatkannya kualitas kesehatan serta suksesnya program-program pembangunan lainnya. Akan tetapi usia produktif ini apabila tidak berkualitas malah akan menjadi beban negara, oleh karena itu diterapkan peraturan wajib belajar 12 tahun, melakukan pembinaan pola asuh & tumbuh kembang anak melalui posyandu dan PAUD, peningkatan usaha ekonomi keluarga, dan peningkatan segala bidang agar SDM di Indonesia mampu bersaing di dunia International, <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2334>, diakses pada tanggal 13 Februari 2015 pukul 15.00 WIB.

⁸Sebelum membuat data capaian mulai tahun 2010-2014, ditemukan data jumlah APK-PAUD menurut pemerintah bahwa tercatat 12,7 Juta (27%) pada tahun 2004 dan mencapai 15,1 Juta (50,6%) pada tahun 2008, serta diharapkan pada tahun 2009 mencapai 15,3 Juta (53,6%). Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah telah menetapkan rencana 5 tahun ke depan yakni tahun 2014, diharapkan APK-PAUD dapat mencapai 21,3 Juta (72,6%). <http://pkbm-nadya.blogspot.com/2012/04/statistik-pendidikan-anak-usia-dini.html>, diakses pada tanggal 27 Mei 2015, pukul 20:02 WIB.

Selain itu, juga ditemukan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai jumlah PAUD pada rentang 2005-2011 yang terjadi peningkatan dari semula 21,2% pada tahun 2007 menjadi 34,54% pada tahun 2011. Pada tahun 2015 diperkirakan akan meningkat menjadi 70%. Peningkatan jumlah PAUD ini dibarengi dengan penyebaran PAUD di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan In Formal (PAUDNI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Lydia Freyani Hawadi menyatakan kepada

Target/ Sasaran	Tahun Pencapaian Target				
	2010	2011	2012	2013	2014
Estimasi Jumlah Anak Usia 0-6 th	30,18 Juta	30,2 Juta	30,3 Juta	30,35 Juta	30,4 Juta
Target Sasaran PAUD Formal dan Nonformal	17,4 Juta (57,8%)	18,7Juta (61,8%)	19,9Juta (65,7%)	21Juta (69,3%)	22,1Juta (72,6%)
Target PAUD Formal	5,8Juta (19,3%)	5,85Juta (19,37%)	5,9Juta (19,5%)	5,95Juta (19,6%)	6Juta (19,7%)
Target PAUD Nonformal	11,6 Juta (38,5%)	12,85Juta (42,43%)	14Juta (46,2%)	15,05 Juta (49,7%)	16,1Juta (52,9%)

Tabel 1.1

Tabel Pencapaian Target PAUD

Dilihat dari data capaian target di atas, kesadaran masyarakat terhadap peranan PAUD semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian target yang semakin meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2010 sampai 2014. Dilihat dari data di atas, target PAUD Non formal jauh lebih banyak dibandingkan target PAUD formal, dan jumlah anak usia 0-6 tahun semakin meningkat setiap tahunnya.

Mengenai jumlah anak usia 0-6 tahun yang semakin meningkat juga ditemukan data dari provinsi Jawa Tengah yakni ada 3.417.369 dan yang termasuk siswa PAUD ada 2.120.069 sedangkan berdasarkan APK (Angka Partisipasi Kasar) PAUD berjumlah 62,04 %.⁹ Besarnya

media Republika bahwa peningkatan dan pemerataan PAUD merupakan prioritas kendati anggaran pemerintah kecil. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/05/21/mn5lw7-jumlah-PAUD-meningkat>, diakses pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 10.00 WIB.

⁹Data tersebut di peroleh dari data APK PAUD pada tahun 2008, provinsi Jawa tengah menduduki posisi ke-4 setelah provinsi DKI Jakarta (jumlah anak usia 0-6 tahun ada 1.164.583, siswa PAUD ada 496.470, sedangkan jumlah APK PAUD ada 42,63%), Jawa Barat(jumlah anak usia 0-6 tahun ada 5.187.613, siswa PAUD ada 2.023.072, sedangkan jumlah APK PAUD ada 39,00%), dan Banten (jumlah anak usia 0-6 tahun ada 1.369.724, siswa PAUD ada 431.118,

persentase peserta PAUD di suatu provinsi dipengaruhi oleh kesadaran tentang pentingnya PAUD di masyarakat. PAUD di tingkat kabupaten Kudus sendiri ada 406 lembaga, baik itu Negeri maupun Swasta.¹⁰

Pembinaan anak-anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting, secara psikologi pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sedini mungkin dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan penyesuaian diri dengan lingkungan, sekarang ini justru sebaliknya. Banyak ditemukan kasus kekerasan seksual¹¹ anak usia dini

sedangkan jumlah APK PAUD ada 31,47%). <http://www.paud.kemdiknas.go.id>, diakses pada tanggal 27 Mei 2015, pukul 20:00.

¹⁰406 lembaga ini diantaranya adalah tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudlatul Athfal yang statusnya Negeri ada 2 lembaga dan swasta ada 285. Tingkat Kelompok Bermain (KB) yang statusnya Negeri tidak ada dan yang swasta ada 103. Tingkat Tempat Penitipan Anak (TPA) yang statusnya Negeri tidak ada dan yang swasta ada 14 lembaga. Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah (SPS) yang lainnya ada 2 lembaga dengan status swasta. Sehingga jumlah keseluruhan lembaga pendidikan tingkat PAUD di Kudus ada 406 lembaga mulai dari TK/RA, KB, TPA, dan SPS baik itu tingkat Negeri maupun Swasta. Hal ini sesuai dengan jumlah data satuan pendidikan sekolah anak usia dini berdasarkan seluruh bentuk pendidikan. http://dapodik.pdkjateng.go.id/npsn_paud, diakses pada tanggal 1 Juni 2015, pukul 12:21 WIB.

¹¹Kekerasan seksual atau pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih, bila kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktivitas sosial sehari-harinya maka hal itu disebut sebagai suatu Gangguan Depresi. Depresi adalah penyebab utama terjadinya bunuh diri. Beberapa gejala Gangguan Depresi adalah perasaan sedih, rasa lelah yang berlebihan setelah aktivitas rutin yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktivitas, dan gangguan pola tidur. Stres adalah suatu kondisi yang dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu dan hasilnya dipandang tidak pasti dan penting. Stres bisa positif dan bisa negatif. Stres positif bersifat tantangan dan stres negatif bersifat hambatan. Para peneliti berpendapat bahwa stres tantangan atau stres yang disertai dengan sebuah tantangan di lingkungan kerja, sedangkan stres hambatan adalah stres yang menghalangi dalam mencapai

yang dilakukan oleh oknum kejahatan dari pihak sekolah sendiri, seperti kasus pelecehan seksual anak usia dini di Taman Kanak-Kanak *Jakarta Internasional School* (JIS), sekolah yang bertaraf Internasional ini sesuai yang diberitakan oleh *Liputan 6 Pagi SCTV* pada hari Jum'at tanggal 13 Maret 2015 bahwa kedua terdakwa dugaan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Neil Batleman dan Ferdinant Tjong sebagai dua guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak *Jakarta Internasional School* (JIS) ini telah melakukan kekerasan seksual kepada anak didiknya. Menurut Jaksa Penuntut Umum (JPU) hal yang memberatkan kedua terdakwa adalah tidak mau mengakui perbuatannya dan profesi keduanya sebagai guru, dan perbuatannya tersebut membuat trauma anak murid berkepanjangan.¹²

Kekerasan seksual pada anak usia dini juga terjadi di PAUD St. Monica Sunter, Jakarta Utara seperti diberitakan di *Sindonews.com* bahwa orang tua korban tidak terima dengan peristiwa yang terjadi kepada anaknya karena mengalami trauma berat. Orang tua korban langsung melaporkan kasus ini ke Polda Metro Jaya. Menurut ibu korban bahwa putranya mengaku¹³ dilecehkan oleh seorang guru di sekolahnya kalau bagian duburnya ditusuk jari oleh sang guru tari.¹⁴

Kasus lain mengenai penyalahgunaan Pendidikan Anak Usia Dini adalah tentang dugaan penyimpangan pada pembangunan Taman Kanak-Kanak (TK) Pembina Padamara yang akan naik status menjadi penyidikan. Diduga dari awal ada kesalahan pada sistem konstruksinya meskipun telah

tujuan. http://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan_seksual_terhadap_anak, diakses pada tanggal 1 Juni 2015, Pukul 16:56 WIB.

¹²<http://m.liputan6.com/news/read/2190219/2-guru-terdakwa-kekerasan-seksual-jis-dituntut-12-tahun-penjara>, diakses pada tanggal 4 Mei 2015 pukul 15.00 WIB.

¹³Kekerasan yang diterima anak usia dini tersebut terjadi ketika sedang mengikuti kegiatan ekstra kulikuler *dance* yang dilaksanakan di sekolah yang terletak di Sunter, Jakarta Utara. Sekolah ini hanya masuk tiga kali satu pekan yakni Senin, Rabu, dan Jum'at ditambah kegiatan ekstra kulikuler setiap hari Selasa. Sekolah yang harusnya menjadi tameng untuk melindungi anak dari kekerasan fisik maupun psikis ini justru sebaliknya, peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di sekolah tersebut menjadikan anak trauma dan merasakan sakit di bagian dubur. Dikutip dari <http://metro.sindonews.com/read/863149/31/siswa-tk-st-monica-sunter-alami-pelecehan-asusila-1399968332>.

¹⁴<http://metro.sindonews.com/read/863149/31/siswa-tk-st-monica-sunter-alami-pelecehan-asusila-1399968332>, diakses pada tanggal 4 Mei 2015 pukul 15.00 WIB.

dilakukan secara swakelola. Banyaknya anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk pembangunan TK Pembina Padamara ini sebesar 580 juta rupiah dan dikerjakan secara swakelola dengan SPMK tertanggal 27 Oktober 2011, serta waktu pelaksanaan mulai tanggal 28 November 2011 hingga 28 Februari 2012.¹⁵

Dunia anak usia dini seakan tidak ada habisnya untuk dibahas, selain kasus-kasus pelecehan seks yang dialami anak usia dini dan penyalahgunaan pembangunan Taman Kanak-Kanak (TK), ternyata ada juga kasus-kasus yang mampu memberi motivasi dan pentingnya peranan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi anak-anak.

Keterbatasan fisik bukan halangan untuk berprestasi dan unjuk diri. Sejumlah siswa difabel Jawa Tengah yang meraih medali emas dalam Olimpiade Sains Nasional 2015 jenjang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) di Yogyakarta. Remaja bernama lengkap Alexander Farrel Rasendriya Haryono¹⁶ ini mendapatkan piagam dari Museum Rekor Indonesia (Muri) atas rekor sebagai tunanetra cilik yang bisa mengoperasikan 14 program komputer. Farrel sering mengikuti berbagai lomba sejak duduk di SD pada tahun 2007, seperti lomba matematika, IPA, sampai cerdas cermat. Farrel dapat memenangkan beberapa lomba dengan aneka piala, medali, dan piagam. Farrel juga pernah terpilih

¹⁵Menurut Kapolres Purbalingga AKBP Anam Setyadji SIK melalui kasat Rekrim Polres Purbalingga AKP Djunaidi SH mengatakan, berkas tim ahli dari Semarang dan berkas pembangunan sudah dicocokkan. Sehingga, secepatnya polisi akan menaikkan status menjadi penyidikan. Penyidik Polres Purbalingga juga telah memanggil 15 orang. Masing-masing dari panitia pembangunan. Dindik Purbalingga termasuk pihak sekolah. Pihak itu dimintai keterangan soal proses pembangunan TK tersebut. Selain itu, Polisi juga telah menyita tujuh bendel dokumen meliputi proposal, petunjuk lelang, LPJ pembangunan serta sertifikat lisensi konstruksi baja ringan. Lintas24.com/kasus-tk-padamara-dipastikan-naik-status.html, diakses pada tanggal 01 Juni 2015, pukul 23:23 WIB.

¹⁶Alexander Farrel Rasendriya Haryono ini adalah anak tuna netra yang berprestasi sejak kecil. Kanker yang menyerang kedua matanya pada usia belia membuatnya tidak bisa melihat lagi keindahan dunia. Hal tersebut tidak mengurangi semangatnya untuk tetap berprestasi. Farrel mengidap retinoblastoma, sejenis kanker yang menyerang retinanya pada usia 16 bulan. Mata kirinya harus dioperasi di Singapura dan menjalani kemoterapi. Setelah itu, mata kirinya juga terkena kanker. Dia masih bisa melihat sampai umur 5 tahun. Saat masuk *Play group* pada usia 3,5 tahun dia sudah bisa membaca. Dia menempuh pendidikan di TK dan SD Putra Bangsa dengan prestasi bagus. Ayahnya, Doni Haryono dan ibunya, Emi Tri Ratnasari memberikan les komputer dan membaca huruf *braille*.

mengikuti lomba olimpiade matematika untuk umum, karena dia selalu masuk tiga besar di sekolah. Farrel juga memenangkan lomba cerdas cermat (LCC) di tingkat kabupaten dan akan maju di tingkat provinsi, kemudian Farrel ditunjuk oleh sekolah untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) pada mata pelajaran matematika.¹⁷

Ditemukan juga kasus mengenai bocah 6 tahun yang sudah menghafal al-qur'an juz 30. Pemilik nama lengkap Gilang Permana Putra ini tidak hanya pintar membaca Al-Qur'an, bahkan mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 dan tentunya membuat orang lain merasa kagum. Gilang adalah anak semata wayang dari pasangan Sri Erwani dan Ujang Suhendi. Gilang sama seperti bocah lainnya yang masih asik bermain menikmati masa kanak-kanaknya bersama teman-temannya, namun, yang paling penting adalah bentuk kasih sayang dan perhatian orang tuanya yang memang sejak dini diberikan kepada gilang adalah dengan mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.¹⁸

Kasus lain mengenai pentingnya peranan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Rukkayatu Fatahu Umar yang mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an di usia tiga tahun delapan bulan. Dikutip dari Nigerian Tribune, Rukkayatu begitu gembira dengan prestasinya. Dia sangat senang menghafal Alquran bahkan ingin anak-anak di seluruh dunia dapat belajar dan menghafal *Kitabullah* seperti dirinya. Rukkayatu

¹⁷Menurut Kepala SMP Putra Bangsa Adiando, sebelum berangkat mengikuti Olimpiade Sains Nasional, Farrel mendapat bimbingan dari guru pendamping Eko Budiono, serta guru kelas Endang Trisnawati dan Patricia Esti. Setelah itu, Farrel menjalani pembinaan di Semarang selama seminggu. Menurut beliau, Farrel itu anak yang pandai dan bisa menangkap pelajaran dengan mudah. Lomba OSN ini digelar di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2015 dan kemenangannya diumumkan pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2015. Menurut Farrel, materi yang dikerjakan di OSN malah lebih sederhana dibandingkan dengan materi tambahan yang dia dapatkan di sekolah. Seminggu sebelum berangkat, farrel belajar mengingat huruf braille karena soal OSN berbentuk huruf braille. Selama ini, dia memakai komputer dengan *software* khusus, sehingga huruf braille jarang digunakan. Suara Merdeka, 27 Mei 2015, hlm. 1.

¹⁸Gilang masih tercatat sebagai siswa kelas I SDIT Al-Fath Binong Permai, Kelurahan Binong, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang. Kemampuannya mampu menjadikan dia satu-satunya siswa yang diwisuda Tahfidz dari kelas I bersamaan dengan kakak-kakak kelasnya siswa kelas VI. Bocah yang lahir pada tanggal 29 Juli 2009 ini juga pintar berceramah saat kegiatan Wisuda Tahfidz di sekolahnya. Gilang pernah mendapatkan juara ke III di ajang Festival Anak Sholeh se-Kabupaten Tangerang. <http://www.tangeranghits.com/persona/2966>, diakses pada tanggal 1 Juni 2015, pukul 20.00 WIB.

sering mendengarkan bacaan Al-Quran di kelas hafalan, sehingga membuat dia selalu mengikuti untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an bersama para siswa dan bahkan menghafalkannya. Rukkayatu selalu menghadiri kelas hafalan sampai dia menyelesaikan hafalan seluruh Al-Qur'an.¹⁹

PAUD itu tidak bisa dipandang sebelah mata, karena PAUD ikut menjadi andil dalam menentukan masa depan anak. PAUD yang sudah melembaga, di dalamnya harus ada orang-orang yang memang ahli di bidangnya. Mendirikan PAUD harus mendapatkan izin pendirian dengan cara mendaftar pada Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten maupun Kota. Peraturan perundang-undangan ditegaskan bahwa pendirian PAUD harus mendapatkan izin dari lembaga yang berwenang. Penjelasan ini dapat dilihat pada pasal 62 ayat 1, yang menyatakan bahwa "Setiap satuan pendidikan formal maupun non formal yang didirikan wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah".²⁰

Persyaratan umum pendirian lembaga PAUD merujuk pada Pasal 62 ayat 2, persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menyelenggarakan lembaga pendidikan diantaranya adalah kurikulum²¹, peserta didik²²,

¹⁹Rukkayatu adalah puteri dari Sayyada Maimunatu. Rukkayatu mulai menghafal kitab suci di sebuah sekolah Quran milik Yayasan Syekh Dahiru Usman di Barkin Ruwa Askulaye di Kaduna. Syaikh Dahiru Usman bukan lain merupakan kakek Rukkayatu. Bukan ikut bersekolah, gadis kecil tersebut selalu turut serta sang ibu yang merupakan pengajar di sekolah tersebut. Hafalan Quran bagi Rukkayatu seperti halnya bermain yang sangat menyenangkan. Ia bahkan begitu rajin ke sekolah setiap hari sejak pukul 07.00 pagi dan pulang pukul 18.00 sore. Dia tetap bermain seperti anak-anak lainnya, terutama dengan mereka yang juga menghafal Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka sebagai perhatian dan fokus pada tujuan yang sama, yakni menghafal Al-Qur'an. Saat unjuk gigi pada acara Wisuda dari sekolah yayasan Syekh Dahiru, saat itulah menjadi ujian hafalan untuk pertama kalinya dari Rukkayatu. Dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/02/18/mie366-subhanallah-anak-usia-tiga-tahun-hafal-alquran>, Diakses pada tanggal 1 Juni 2015, pukul 10:02 WIB.

²⁰Pendirian lembaga PAUD harus memenuhi persyaratan dan mengikuti prosedur pendirian yang telah ditetapkan untuk mendapatkan izin pendirian. Setelah izin ini diperoleh, maka izin tersebut dapat digunakan untuk memperoleh pengesahan legalitas atau pengesahan mengenai keberadaan lembaga PAUD yang akan didirikan serta sebagai bagian dari proses administratif dan pembinaan oleh pemerintah pada penyelenggaraan PAUD. Suyadi, *Manajemen PAUD Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2011, hlm 18.

²¹Kurikulum merupakan seperangkat panduan yang mengatur isi program dan proses pendidikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan.

tenaga kependidikan²³, sarana prasarana²⁴, pembiayaan pendidikan²⁵, dan sistem evaluasi^{26, 27}.

Pentingnya PAUD juga diakui oleh Ibu Negara Iriana Joko Widodo yang membuka Gebyar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibarengi dengan rakornas Bunda PAUD seluruh Indonesia. Pembukaan Gebyar PAUD Indonesia ini menjadikan Ibu Iriana dikukuhkan sebagai Bunda PAUD Indonesia untuk yang ketiga kalinya. Pertama kalinya saat Bapak Joko Widodo menjadi Wali Kota Solo, dan yang kedua kalinya ketika Bapak Joko Widodo menjadi Gubernur DKI Jakarta. Pada kesempatan ini, ibu Iriana didampingi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan.²⁸

Kurikulum ini dapat merujuk pada PKB-TK 94 (Program Kegiatan Belajar TK), atau kurikulum KBK 2004 yang disempurnakan menjadi KTSP 2006. Dikutip dari, *Ibid*, hlm. 18.

²²Peserta didik dapat disurvei terlebih dahulu tentang jumlah anak-didik yang ada di wilayah tersebut. Survei ini bisa memanfaatkan data-data primer dari Posyandu di wilayah tersebut. Dikuti dari *Ibid*, hlm. 19.

²³Tenaga kependidikan terdiri dari guru dan staf administrasi yang lengkap dengan latar belakang keilmuan para guru yang dicantumkan. Hal ini dimaksudkan agar nantinya lembaga PAUD yang berdiri benar-benar diampu oleh para guru yang mempunyai basic keilmuan yang sesuai. Dikutip dari *Ibid*, hlm. 19.

²⁴Sarana prasarana merupakan alat pendukung atau alat penunjang dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana harus memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan perkembangan potensi fisik, kognitif, sosial, emosi, dan kejiwaan anak didik. Dikutip dari *Ibid*, hlm.19.

²⁵Pembiayaan pendidikan maksudnya adalah dana awal yang dimiliki untuk penyelenggaraan pendidikan. Pengelola pembiayaan harus memenuhi prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik atau pertanggungjawaban pada masyarakat. Dikutip dari *Ibid*, hlm.20.

²⁶Sistem evaluasi harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan termasuk PAUD. Sistem evaluasi itu mencakup evaluasi program, proses, maupun hasil tumbuh-kembang anak-didik. Evaluasi ini sebagai upaya pengendalian mutu pendidikan sekaligus akuntabilitas penyelenggara pendidikan. Dikutip dari *Ibid*, hlm.21.

²⁷*Ibid*, hlm: 18-22.

²⁸Dalam pidatonya ini Ibu Negara mengingatkan bahwa masih diperlukan peningkatan fasilitas PAUD di seluruh daerah di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis di Sasono Langen Utomo, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Ditambah pidato dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan yang mengatakan bahwa PAUD sangat penting dan genting. Penting karena untuk mengembangkan potensi anak dalam masa emas, genting karena waktunya yang sangat singkat, sebelum anak menginjak umur enam tahun. Selain itu, PAUD bekerja dalam menumbuhkembangkan setiap bibit anak-anak Indonesia untuk menjadi anak-anak yang hebat di masa depan. PAUD bekerja membentuk wajah masa depan Indonesia, tidak hanya proses pendidikan. Anies juga menambahkan bahwa pemerintah melalui kabinet kerja 2014 telah menempatkan pendidikan dalam letak yang strategis sesuai dengan visi misi dalam agenda prioritas Pemerintahan Presiden Joko Widodo. <http://www.antarane.ws.com/berita/486129/ibu-negara-buka-gebyar-paud-indonesia>, diakses pada tanggal 01 Juni 2015, pukul 10:19 WIB.

Akhir-akhir ini PAUD di Indonesia sedang digalakkan ke seluruh pelosok tanah air. Bahkan, beberapa pemerintah daerah memasang target tertentu untuk menyukseskan gerakan PAUD ini. Khusus di DIY, pada dekade terakhir ini, Wali Kota Yogyakarta melakukan gerakan 1000 (seribu) PAUD. Di sisi lain, beberapa pengamat di berbagai media menilai bahwa PAUD di Indonesia yang berjalan selama ini kurang menekankan pendidikan karakter²⁹. Penilaian tersebut dimuat dalam sebuah artikel di media masa lokal di Yogyakarta. Alasannya, PAUD khususnya TK di Indonesia telah melampaui batas dengan mengajarkan Calistung (membaca, menulis dan berhitung), padahal menurut sebagian pengamat PAUD belum saatnya mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran dalam PAUD yang paling penting adalah penekanan terhadap pendidikan karakter. Pengamat tersebut juga membandingkan PAUD di Indonesia dengan PAUD di luar negeri, khususnya di Barat. Dikatakan bahwa PAUD di Indonesia lebih mementingkan pengembangan aspek kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung (Calistung)³⁰, dari

²⁹Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada potensi dasar anak tanpa harus memaksa anak untuk mengikuti keinginan orang tua atau guru. Karakter anak ada yang bentuknya negatif dan juga positif. Untuk itu, tugas PAUD yang di dalamnya ada orang-orang yang ahli dalam psikologi anak usia dini harus mampu mengarahkan potensi anak dengan baik sesuai karakternya, apabila karakter anak sifatnya mengarah ke negatif, maka guru harus mengarahkan ke arah yang baik. Pendidikan karakter juga pernah dijadikan sebagai tema besar dalam perayaan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada tahun 2011 kemaren. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh mengatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya untuk membangun karakter pribadi berbasis kemuliaan saja, secara bersamaan juga membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Kemendiknas memberikan tema pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa (Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti) dalam peringatan hardiknas tersebut. Kemendiknas berharap bahwa peringatan yang akan digelar tersebut tidak hanya menjadi kegiatan seremonial saja, tapi juga dilaksanakan dalam bentuk nyata. Dikutip dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/...dikan.Karakter>, diakses pada tanggal 17 Juni 2015, pukul 15.00 WIB.

³⁰Sebenarnya, tidak semua lembaga PAUD yang mengajarkan tentang Calistung (membaca, menulis dan berhitung) atau dalam artian pengembangan aspek kognitif tidak menekankan pendidikan karakter pada anak usia dini. Seperti yang Penilitiketahui pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak yang berbasis IT (Islam Terpadu) di At-Tazkya Dersalam, tidak hanya menekankan pendidikan karakter, tapi sudah mulai merambah mengembangkan ranah kognitif anak usia dini. *Kindergarten* At-Tazkiya telah mulai menanamkan nilai-nilai kepribadian, keagamaan, dan nasionalisme. Dari segi perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari banyaknya piala yang diperoleh, dari segi pembentukan karakter anak dibiasakan untuk berperilaku islami baik dari segi penampilan, perkataan maupun dalam berperilaku dengan sesama teman maupun

pada perkembangan karakter anak. Berbeda dengan PAUD di negara-negara maju yang lebih menekankan pengembangan karakter daripada pengembangan kognitif.³¹

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.³²

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan

gurunya. Selain itu, anak-anak akan mendapatkan *reward* apabila melakukan sesuatu yang baik kepada temannya. Hal tersebut dibuktikan saat Peneliti datang langsung ke Kantor Kepala Sekolah tiba-tiba ada anak yang mengadukan bahwa dia telah membantu temannya dengan meminjami pensil warna biru, kemudian Kepala Sekolah mengucapkan terima kasih kepada anak tersebut. Ucapan terima kasih tersebut memang tidak bernilai tinggi bila diukur dengan materi, masalahnya adalah ucapan terima kasih tersebut memberikan kesan kepada anak bahwa apa yang dilakukannya mampu dihargai orang lain sehingga anak akan merasa percaya diri dan suatu saat akan mengulangi lagi perbuatannya tersebut. Dikutip dari Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Pedagogia, Yogyakarta, 2010, hlm. 28.

³¹*Ibid*, hlm. 28.

³²*Ibid*, hlm. 22.

formal³³, non-formal³⁴, atau informal³⁵; 3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) Ketentuan mengenai pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³⁶

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.³⁷

Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No. 27 Tahun 1990 yaitu penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku,

³³Pendidikan formal adalah pendidikan yang umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah dan memiliki jalur pendidikan yang jelas. Dikutip dari *Ibid*, hlm. 28.

³⁴Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut pengertian Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. <http://imadiklus.com/peranan-pendidikan-non-formal-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/>, diakses pada tanggal 7 Juni 2015, pukul 5:15 WIB.

³⁵Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dikutip dari <http://imadiklus.com/peranan-pendidikan-non-formal-dalam-pendidikan-anak-usia-dini/>, diakses pada tanggal 7 Juni 2015, pukul 5:15 WIB.

³⁶Suyadi, *Op.Cit*, hlm. 23.

³⁷Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2014, hlm. 22.

pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, maka berarti pendidikan taman kanak-kanak³⁸ dalam hal ini berfungsi sebatas mempersiapkan peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan persiapan mental yang diperlukan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih utama.

Pertumbuhan PAUD di Indonesia juga dipengaruhi oleh temuan-temuan yang telah dipublikasikan dalam bidang neuro-sains³⁹, khususnya fakta mengenai otak anak. Terlebih lagi temuan di bidang neuro-sains tersebut turut mengantarkan para psikolog untuk sampai pada kesimpulan

³⁸Taman kanak-kanak bukanlah merupakan pendidikan utama. Oleh sebab itu, secara khusus taman kanak-kanak bukan diprioritaskan untuk memperoleh gelar atau status pendidikan tertentu. Namun, tidak bisa dipungkiri pula bahwa pendidikan taman kanak-kanak memiliki peran, fungsi, dan posisi sentral dalam proses peletakan dasar-dasar sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak untuk hidup dan kehidupannya di kemudian hari. Pendidikan anak usia dini dalam hal ini, hanya berfungsi sebatas membantu dan mengarahkan proses tumbuh kembang anak agar lebih terarah dan terpadu. Orientasi pokok pendidikan taman kanak-kanak adalah : (a) melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal, (b) meningkatkan kemampuan komunikasi verbal (tingkah laku/perbuatan) maupun non-verbal (komunikasi lisan), (c) mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar, seperti orang, benda, tumbuhan, dan hewan serta (d) memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya, seperti mengingat, membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Di dalam proses pendidikan anak usia dini ini, anak dikenalkan dan dilatih untuk dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam berbagai macam bentuk tindakan dan perilaku positif seperti, menyanyi, menggambar, bercerita, bermain, atau berkomunikasi dengan teman sebaya. Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit.*, hlm. 15.

³⁹Temuan neuro-sains yang dimaksud menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Saat anak usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15000 sel lain. Sinapsis-sinapsis yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Setiap rangsangan atau yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada dan terdapat perbedaan signifikan antara otak anak yang diberi stimulasi dengan otak anak yang tidak diberi stimulasi. Stimulasi yang dimaksud di sini adalah PAUD. PAUD sangat penting bagi pemberian stimulasi otak anak. Kurangnya stimulasi akan menyebabkan perkembangan otak anak tidak optimal. Sedangkan stimulasi yang diberikan kepada anak melalui lembaga-lembaga PAUD akan membuat neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak. Kompleksitas jaringan neuron antar sel di dalam otak anak secara otomatis akan memacu aspek-aspek perkembangan lain, seperti kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan sebagainya. Suyadi dan Maulida Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, PT REMAJA ROSDDAKARYA, Bandung, 2013, hlm. 3 dan 4.

bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden ages*)⁴⁰. Seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal.⁴¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebenarnya telah ada sejak dahulu. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dulunya banyak dikenal dengan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) ada dua jenjang yakni TK Besar dan TK Kecil. Namun, banyak orang yang belum tahu siapa pencetus pertama istilah Taman Kanak-Kanak (TK), yang terpenting adalah Taman Kanak-Kanak (TK) sudah ada sejak dulu.

Istilah *Kindergarten* mulai dikenalkan oleh seorang ahli pendidikan yang mendirikan *Kindergarten*⁴² di Jerman pada tahun 1837 yang bernama Friedrich Wilhelm Frobel (1782-1852). Sebagai orang pertama yang memperkenalkan *Kindergarten* sistem, Frobel percaya bahwa esensi pendidikan anak usia dini adalah pada aktivitas diri anak itu sendiri dan bermain. Pemikiran tentang pentingnya pendidikan khusus bagi anak usia dini sesungguhnya juga sudah dilontarkan jauh sebelumnya oleh para filsuf dan tokoh pendidikan seperti Marthin Luther (1483-1546), John Comenius⁴³ (1592-1670), dan Jen Jacques Rousseau⁴⁴ (1712-

⁴⁰Periode emas adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupan anak karena otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini hanya berlangsung saat anak dalam kandungan hingga saat usia dini yakni saat anak usia 0-6 tahun. Namun, usia bayi dalam kandungan sampai lahir usia 4 tahun merupakan masa-masa yang paling menentukan. Selain itu, anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Dikutip dari *Ibid*, hlm. 3 dan 4.

⁴¹*Ibid*, hlm. 2.

⁴²*Kindergarten* berarti anak, *garten* berarti taman atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Taman Kanak-Kanak (TK).

⁴³John Comenius memiliki pendapat yang berbeda dengan Marthin Luther yang menyarankan agar anak laki-laki diberikan pendidikan formal yang bertujuan baik secara ekonomi maupun untuk kepentingan pendidikan keturunannya kelak. Sedangkan John Comenius justru sebaliknya dengan Marthin Luther, Comenius menyarankan agar semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan formal tanpa melihat peran jenis kelamin atau *stereotip gender* (stereotip peran gender merujuk pada karakteristik psikologi atau perilaku yang secara tipikal diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan). *Stereotip gender* dalam berbagai situasi juga dipakai ketika memilih mainan, misalnya anak laki-laki tidak boleh

1778), maupun John Hendrick Pestalozzi⁴⁵ (1747-1827). Sejak dirintis pertama kali oleh Friedrich Wilhelm Frobel di Jerman, pendidikan taman kanak-kanak kemudian berkembang pesat dan mengalami penyempurnaan. Tokoh pendidikan taman kanak-kanak yang terkenal hingga saat ini adalah Maria Montessori⁴⁶, seorang dokter asli Italia, lahir 1870. Pada 1907, ia mendirikan sekolah yang diberi nama *Case Dei Bambini*⁴⁷ (Rumah Anak) atau *Children's House*. Sekolahnya kelak dikenal dengan nama *Montesori School*.⁴⁸

bermain boneka atau pasar-pasaran yang sering dipakai bermain oleh anak perempuan. Selain itu, Comenius juga menyatakan gagasan tentang kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) atau kurikulum terpadu yang tidak memisahkan materi belajar secara kaku. Kurikulum itu memberi kesempatan kepada anak untuk belajar pengalaman langsung (*hands on curriculum*). Kegiatan pembelajaran anak disarankan mulai dari aktivitas fisik, seperti mengamati, menyusun dan merangkai. Dikutip dari buku Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2013, hlm.

⁴⁴Jen Jacques Rousseau seorang filsuf terkenal asal Perancis menentang pendapat yang menyatakan bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa, maksudnya adalah anak harus mengikuti perintah orang tuanya, apapun yang dilakukan oleh anak semuanya ditentukan oleh orang tua sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua dan itu tidak sesuai dengan kemampuan anak atau keinginan anak. Rousseau menyarankan agar anak dididik sesuai kodratnya sebagai anak dan sesuai usia perkembngan mereka. Rousseau juga berpendapat bahwa sejak lahir sampai usia 5 tahun anak belajar melalui aktivitas fisiknya, ketika usia 5-12 tahun anak belajar melalui pengalaman langsung dan melalui eksplorasi terhadap lingkungannya. Dikutip dari, *Ibid*, hlm.

⁴⁵John Hendrick Pestalozzi seorang pendidik asal Swiss menyatakan agar anak belajar dari benda-benda nyata. Rekreasi dan bermain menjadi bagian dari pendidikan anak. Menurut Pestalozzi, anak harus memiliki kemerdekaan dan terbebas dari tekanan batin dalam belajar, sehingga anak bisa belajar dan berpikir secara optimal.

Selain itu, Pestalozzi juga menyarankan agar sekolah-sekolah direformasi menjadi tempat-tempat yang seperti rumah dimana anak-anak merasa aman secara emosional dan dimana mereka belajar dengan menggunakan indra-indra mereka dalam pelajaran-pelajaran yang dirancang secara khusus. Penekanan Pestalozzi pada pembelajaran melalui sensasi (indra-indra) dan melalui kegiatan dengan benda-benda merupakan salah satu anteseden dari penekanan Montessori pada pelatihan indra. Dikutip dari, *Ibid*, hlm. 16.

⁴⁶Maria Montessori adalah seorang dokter kesehatan yang asalnya mempelajari penyakit-penyakit mental yang khusus dalam neurologi, kemudian berpindah ke psikologi, dan menemukan sebuah teori tentang perkembangan anak. Montessori mulai meneguhkan kedudukannya di bidang pendidikan antara tahun 1904 hingga 1908. Dia memberikan kuliah di Sekolah Pendidikan di Universitas Roma, tentang penerapan antropologi dan biologi dalam bidang pendidikan. Perpindahan Montessori ke bidang antropologi fisiologis merupakan bagian dari perkembangan umum yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial di Italia. Dikutip dari, *Ibid*, hlm. 14-20.

⁴⁷Montessori membuka sekolah pertamanya yang bernama *Casa dei Bambini* atau *Rumah Anak-Anak*, di perumahan petak besar di Via dei Marsi 58, di distrik San Lorenzo yang merupakan kantong kemiskinan di Roma, pada 6 Januari 1907. Jumlah murid pada saat itu sebanyak lima puluh anak, dariusia tiga hingga tujuh tahun, yang keluarganya tinggal di rumah-rumah petak tersebut. Distrik San Lorenzo merupakan kawasan miskin yang muram, mirip dengan kawasan-kawasan miskin yang terdapat di kota-kota besar yang sedang tumbuh di Eropa dan Amerika,

Montessori adalah yang paling sering dibandingkan dan dikontraskan dengan pendidik asal Jerman Friedrich Froebel (1782-1852), pendiri *Kindergarten* (taman kanak-kanak). Seperti Montessori, Froebel telah mengembangkan ide bahwa pendidikan anak usia dini harus diselenggarakan di lingkungan yang dikreasi secara khusus, yakni *Kindergarten* atau taman kanak-kanak. Menurut Froebel, yang merupakan penganut filsafat idealis, anak-anak dilengkapi dengan kekuatan spiritual yang akan terbuka dalam lingkungan pendidikan yang mendorong pembelajaran melalui kegiatan mandiri dan penggunaan bahan-bahan yang dirancang secara khusus.⁴⁹

Montessori menyadari betul bahwa pendidikan usia dini sangat berpengaruh bagi keberhasilan di masa berikutnya. Dalam kasus anak-anak dari keluarga miskin, penting agar mereka menerima jenis pendidikan yang dapat mengangkat mereka dari siklus kerugian dan kehilangan (hak dan kesempatan). Montessori melihat sekolah sebagai usaha mikrokosmis awal dalam usaha yang lebih besar untuk menghasilkan reformasi sosial melalui usaha-usaha pendidikan. Pemahaman Montessori yang luas tentang sifat perubahan sosial dan kaitannya dengan pendidikan menempatkannya diantara reformis sosial terkemuka di awal abad keduapuluh.⁵⁰

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, rumah anak-anak ini dirancang untuk menjadi sebuah rumah-sekolah, sebuah agen pendidikan yang dekat dengan rumah-rumah dari keluarga anak-anak tersebut. Kedekatan tempat tinggal anak-anak dengan sekolah tersebut memiliki dimensi sosioekonomi terkait dengan model dari Montessori tentang “perempuan baru” abad keduapuluh. *Casa dei Bambini* ini terletak di

membentuk perkampungan tempat tinggal untuk orang-orang miskin, yang disebut “Hull House”, di sisi barat kota Chicago. *Casa dei Bambini* dan “Hull House” merupakan dua bentuk usaha untuk mengurangi kesukaran dan kesengsaraan kaum miskin melalui usaha-usaha filantropis dan pendidikan. *Ibid*, hlm 22.

⁴⁸<http://tkislambaitussalam.wordpress.com/2011/03/03/sejarah-taman-kanak-kanak/>, diakses pada tanggal 7 Mei 2015, pukul 10.00 WIB.

⁴⁹Maria Montessori, *Op.Cit*, hlm. 16.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 23.

kawasan kelas pekerja dimana mayoritas ibu-ibu membanting tulang di industri-industri yang sedang berkembang di Italia. Akan tetapi, Montessori berpikiran bahwa tidak hanya perempuan kelas pekerja yang akan dipekerjakan di luar rumah, tetapi juga lebih banyak lagi perempuan dari semua kelas sosial-ekonomi akan masuk dalam kekuatan kerja di masa depan.⁵¹

Banyaknya pekerja perempuan mengakibatkan banyak anak-anak yang ditinggalkan di sekolah saat orang tuanya sibuk bekerja. Banyak orang tua yang salah mengartikan peran dari sekolah. Orang tua yang sibuk bekerja membuat mereka kehilangan peranannya sebagai pendidik. Anak menjadi kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, padahal anak masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam perkembangan psikologis anak.

Usia anak dini merupakan usia bermain, berimajinasi, dan bersosialisasi, baik dengan keluarga, teman bermain, guru, dan orang yang baru dikenalnya di lingkungan sekolah maupun di rumah. Di masa ini, anak juga sudah mulai mengenal tentang bertanggung jawab, mandiri dan taat pada aturan. Misalnya saja saat anak berada di lingkungan sekolah, anak tidak didampingi orang tua. Hal itu akan melatih anak untuk tidak bergantung kepada orang tua.

Menurut Erikson, pada masa prasekolah dan Taman Kanak-kanak, anak harus menghadapi alternatif inisiatif dan kesalahan. Inisiatif adalah keinginan untuk menangani, merencanakan, dan menyelesaikan tugas hanya untuk sekedar menjadi aktif. Periode ini dari sekitar usia 2 hingga 6 tahun, merupakan satu waktu yang penuh semangat ketika anak mulai

⁵¹Kekuatan kerja di masa mendatang akan lebih melibatkan pekerja kaum perempuan, sehingga kaum perempuan akan lebih sedikit bahkan tidak mempunyai waktu untuk mendidik anaknya atau memberikan perhatian kepada anaknya. Hal ini akibat dari industrialisasi dan inovasi teknologi, dengan adanya sekolah diharapkan nantinya mampu memberikan penanganan kepada anak-anak dari ibu-ibu pekerja tersebut. Sekolah akan memungkinkan para ibu-ibu pekerja untuk meninggalkan anak-anaknya dengan aman dan bisa bekerja dengan perasaan lega dan bebas. Namun, meskipun anak-anak dari ibu-ibu pekerja tersebut sudah disekolahkan, para ibu tersebut tetap memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan anak-anak mereka secara fisik atau moral. Dikutip dari, *Ibid*, hlm.

menguji kemampuan mereka untuk mengembangkan tugas-tugas. Pada saat anak merasa bersalah dan menyesalnya dengan cara menangis antara apa yang ia ingin lakukan dan apa yang hendaknya dilakukan. Tantangan periode ini adalah menjaga semangat untuk mengawali (berinisiatif melakukan) aktivitas ketika pembelajaran tidak untuk melakukan tindakan setiap keinginan.⁵²

Kindergarten atau taman kanak-kanak sudah biasa dikenal sebagai lembaga pendidikan formal usia prasekolah. Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki dua jenjang tingkat pendidikan, yaitu tingkat dasar (TK A) dan tingkat lanjutan (TK B). Tingkat (TK A) untuk anak usia 4-5 tahun, sedangkan tingkat (TK B) untuk anak usia 5-6 tahun. Sehingga anak usia 4-6 tahun sudah bisa diajak untuk bersosialisasi atau bermain dengan orang lain.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan bermain, sehingga anak tidak mudah bosan dan akan merasa rindu dengan keadaan kelas. Pembelajaran yang menyenangkan ini bisa menggunakan metode pembelajaran *edutainment*.

Edutainment berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan, sedangkan *entertainment* berarti hiburan. Jadi, dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sementara itu, dari segi terminologi, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa⁵³,

⁵²Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak*, Inisiasi Press, Depok, 2004, hlm. 109.

⁵³Menurut New World Encyclopedia, *edutainment* berasal dari kata *educational entertainment* atau *entertainment educational*, yang berarti suatu hiburan yang didesain untuk mendidik dan menghibur. Pada dasarnya, *edutainment* berusaha untuk mengajarkan atau memfasilitasi interaksi sosial kepada para siswa dengan memasukkan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab di telinga mereka, seperti acara televisi, permainan yang ada di komputer atau video games, film, musik, website, perangkat multimedia, dan lain sebagainya. Di samping itu, *edutainment* juga bisa berupa pendidikan di alam bebas, yang mampu menghibur sekaligus belajar tentang kehidupan dan habitatnya. Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 17.

sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.⁵⁴

Asal-usul penggunaan kata *edutainment*, salah satu sumber menyebutkan bahwa kata *edutainment* merupakan judul dari produksi album keempat kelompok *hip hop* Boogie Down yang dirilis pada 1990, mendahului kepopuleran istilah yang diungkapkan oleh Catalonotto tersebut. Kata ini juga digunakan dalam acara radio kenamaan di Knoxville TN yang berjudul *The Edutainment Hip Hop Show*. Di sisi lain, ada pula yang menyatakan bahwa kata *edutainment* muncul pada saat dilakukan konferensi pers bagi pemasaran permainan komputer Electronic Arts berjudul *Seven Cities of Gold*, yang dirilis pada tahun 1984, juga diberi nama dengan *edutainment*. Itulah beberapa sumber yang menjadi rujukan pertama dari adanya kata *edutainment*, yang kemudian ditarik ke dalam ranah pendidikan yang sesungguhnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *edutainment* adalah suatu cara untuk membuat proses pendidikan dan pengajaran bisa menjadi begitu menyenangkan, sehingga para siswa dapat dengan mudah menangkap esensi dari pembelajaran itu sendiri, tanpa merasa bahwa mereka tengah belajar.⁵⁵

Metode *edutainment* atau permainan yang bersifat menghibur akan sangat membantu dalam mengatasi kejenuhan dalam kelas. Pembelajaran anak usia dini dilakukan dalam dunia bermain. Bermain adalah cara yang digunakan pengajar untuk membuat anak merasa nyaman agar anak-anak nantinya menjadi individu yang berakhlak mulia, sopan santun, bersosialisasi dengan baik, dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya. Sehingga dengan metode *edutainment* diharapkan anak-anak

⁵⁴Dalam hal ini, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (*game*), bermain peran (*role play*), dan demonstrasi. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara-cara lain, asalkan anak dapat menjalani proses pembelajaran dengan senang. Khusus dalam hal ini, anak dikenalkan tentang kalimah thayyibah dengan demonstrasi tulisan *subhanallah* yang kemudian diberi warna oleh anak dan hasil karya anak dipajang di ruang kelas, hal tersebut dilakukan agar anak merasa percaya diri dengan hasil karya sendiri. Selain itu juga dibiasakan dalam pengucapan baik itu dengan guru maupun teman di sekolah. Lihat selengkapnya di Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011, hlm. 20.

⁵⁵M.Sholeh Hamid, *Op.Cit*, hlm. 19-20.

merasa senang sehingga belajar tidak menjadi momok (beban) bagi anak-anak.

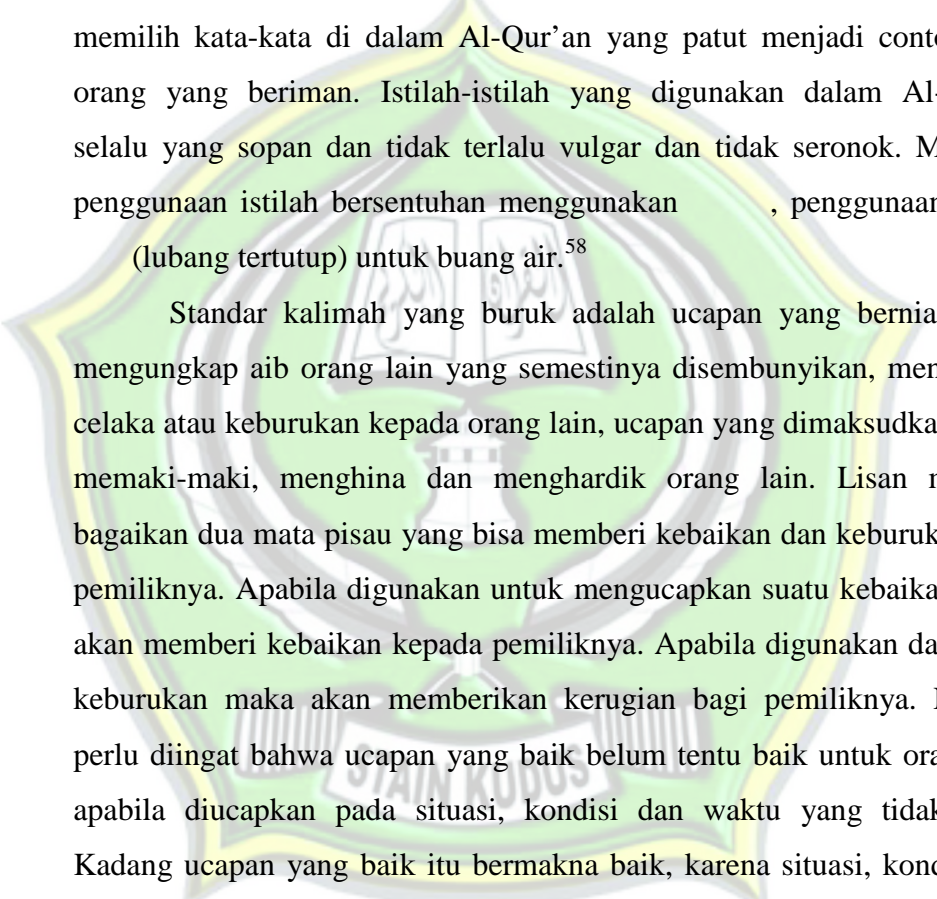
Usia dini merupakan awal untuk mengenalkan anak tentang bersosialisasi yang baik, berbicara dengan kalimat-kalimat yang baik dan positif sehingga mampu mencetak anak-anak yang berakhlak baik, sopan santun, dan mempunyai aqidah yang kuat.

Pengertian kalimat *thayyibah* secara bahasa adalah perkataan yang baik. Dalam Islam, kalimat *thayyibah* adalah setiap ucapan yang mengandung kebenaran dan kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta ucapannya mengandung sesuatu *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Kalimat *thayyibah* bagaikan pohon yang baik, yang akarnya kokoh menghujam ke dalam bumi, dan cabangnya menjulang ke langit. Artinya bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang terpatri di dalam hati sehingga membuat keyakinan dan keimanan menjadi lebih teguh dan tentram.⁵⁶

Kalimat *thayyibah* juga merupakan ucapan-ucapan yang baik yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang muslim. Kalimat pertama adalah *basmalah* yang sering diucapkan saat akan memulai sesuatu yang baik. Kedua adalah *hamdalah* yang sering diucapkan setelah melakukan sesuatu yang baik. Ketiga adalah *takbir* yang diucapkan ketika menghadapi hal-hal yang buruk dan mengejutkan hati atau merasa panik, seperti saat terjadi gempa. Keempat adalah *istighfar* yang diucapkan ketika melakukan suatu kesalahan atau sedang marah. Kelima adalah *tasbih* yang diucapkan ketika melihat sesuatu yang luar biasa atau menakutkan dan mengarah pada hal-hal yang baik, seperti saat melihat anak yang mampu menghafal al-qur'an dengan lancar. Keenam adalah *masyaallah* yang diucapkan ketika melihat sesuatu yang mengherankan dan luar biasa, seperti ketika melihat anak kecil yang menjadi korban pelecehan seksual. Ketujuh adalah *tarji'* yang diucapkan

⁵⁶<http://keluargaislami.blogspot.com/2008/04/kalimah-thayyibah-kalimah-yang-baik.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2015, pukul 08.00 WIB.

ketika mengalami musibah, *tarji'* juga sering diucapkan ketika ada orang yang sakit. Selain itu secara spontanitas kalimat ini akan diucapkan ketika ada orang yang meninggal.⁵⁷

Selain itu, standar kalimat yang baik adalah kata-kata yang sopan dan indah, tidak menyinggung perasaan dan tidak merusak akhlak. Allah memilih kata-kata di dalam Al-Qur'an yang patut menjadi contoh bagi orang yang beriman. Istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an selalu yang sopan dan tidak terlalu vulgar dan tidak seronok. Misalnya penggunaan istilah bersentuhan menggunakan , penggunaan istilah (lubang tertutup) untuk buang air.⁵⁸

Standar kalimat yang buruk adalah ucapan yang berniat untuk mengungkap aib orang lain yang semestinya disembunyikan, mendoakan celaka atau keburukan kepada orang lain, ucapan yang dimaksudkan untuk memaki-maki, menghina dan menghardik orang lain. Lisan manusia bagaikan dua mata pisau yang bisa memberi kebaikan dan keburukan bagi pemiliknya. Apabila digunakan untuk mengucapkan suatu kebaikan maka akan memberi kebaikan kepada pemiliknya. Apabila digunakan dalam hal keburukan maka akan memberikan kerugian bagi pemiliknya. Namun, perlu diingat bahwa ucapan yang baik belum tentu baik untuk orang lain apabila diucapkan pada situasi, kondisi dan waktu yang tidak tepat. Kadang ucapan yang baik itu bermakna baik, karena situasi, kondisi dan waktunya tidak tepat maka bisa menghasilkan ucapan yang buruk atau menyakiti lawan bicaranya. Seperti pepatah, apalah harga mutiara bagi seekor anjing. Ini menandakan bahwa kata-kata yang baik dan bernilaiipun hendaklah memilih situasi dan kondisi yang baik pula.⁵⁹

⁵⁷Dikutip dari <http://darshenie.blogspot.com/2011/11/7-kalimah-thayyibah-rukun-islam.html>, diakses tanggal 17 juni 2015, pukul 15:25 WIB.

⁵⁸<http://saifuddinasm.com/2013/10/29/al-nisa148-149-perkataan-yang-tidak-dicintai-allah/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2015, pukul 15.30 WIB.

⁵⁹Seperti dalam ayat Surah An-Nisa' ayat 149 ان تبدوا خيرا او تخفوه jika kamu memperlihatkan kebaikan atau menyembunyikannya. Ada kalanya kebajikan itu lebih berfaedah jika disembunyikan, terkadang lebih bermanfaat bila disebar. Lihat selengkapnya di dalam al-qur'an surah An-Nisa' ayat 148-149.

Kalimah thayyibah yang dimaksud di sini adalah ucapan-ucapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang muslim, kata-kata di dalam al-qur'an yang patut menjadi contoh bagi orang yang beriman, yang tidak *vulgar* dan *seronok*, yang mengandung kebaikan, sopan dan indah, khususnya untuk anak usia dini yang membutuhkan pembiasaan berbahasa yang baik, sebab pengembangan aspek bahasa merupakan salah satu kategori dalam standar kompetensi anak usia dini.⁶⁰

Penggunaan kalimah thayyibah dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna yang dalam dan sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan keimanan anak. Kepribadian dan keimanan berada di dalam hati seseorang, kalau hati kita baik, maka yang keluar dari lisan dan tindakan kita adalah sesuatu yang baik. Pembiasaan kalimah thayyibah kepada anak usia dini akan menghasilkan hati yang baik dan jauh dari hasad, kedengkian atau segala macam yang mengotori hati, sehingga yang keluar adalah kata-kata yang baik.⁶¹

Pengenalan kalimah thayyibah kepada anak usia dini tidak hanya dengan cara pengucapan, tetapi juga dengan cara penulisan. Pengenalan kalimah thayyibah dalam bentuk tulisan akan memudahkan anak untuk mengingatnya meskipun anak hanya memberikan warna pada tulisannya yang kemudian hasil mewarnai anak dijadikan sebagai hiasan dinding di ruang kelas. Anak akan merasa senang apabila hasil karyanya dihargai dan dilihat oleh banyak orang. Hal itu akan membuat anak menjadi percaya diri dengan hasil karyanya sendiri.

Pemberian materi yang sifatnya memberatkan anak sangat tidak dianjurkan untuk perkembangan anak. Meskipun otak anak memiliki kekuatan lebih besar dibanding otak orang dewasa. Namun, otak anak baru bisa menerima stimulus dan belum bisa menyelami lebih dalam makna

⁶⁰Lihat selengkapnya di dalam bukunya Asef Umar Fakhruddin, Sukses Menjadi Guru TK-PAUD, BENING, Jogjakarta, 2010, hlm. 36.

⁶¹<http://al-miftahu.blogspot.com/2013/06/bab-1-kalimah-thayyibah-aqidah-kelas-3.html>, diakses pada tanggal 6 Juni 2015, pukul 15.00 WIB.

dari stimulus atau obyek yang disaksikannya atau yang diterimanya.⁶² Pemberian pengetahuan kepada anak harus bersifat menyenangkan dan tidak memaksa melebihi kemampuan anak, ibarat sebuah gentong kosong yang harus diisi dengan air dan jumlah air melebihi muatan gentong, sehingga air tersebut akan tumpah dan menjadi sia-sia. Anak yang diberikan muatan pelajaran yang terlalu banyak hanya akan membuatnya merasa terbebani sehingga anak tidak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.⁶³

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.⁶⁴

At-Tazkya merupakan kelompok bermain yang menyediakan kelas *Playgroup* dan *Kindergarten* dibawah kepemimpinan Bunda Lilis Rahayu Wardani, S.Psi. *Playgroup* dan *Kindergarten* At-Tazkya telah memiliki bangunan sekolah masing-masing yang terletak saling berhadapan dan hanya terpisah jalan aspal kompleks perumahan. *Playgroup* At-Tazkya memiliki luas bangunan sekitar 140 m², sedangkan *Kindergarten* At-Tazkya juga memiliki luas bangunan sekitar 140 m².⁶⁵

Kindergarten At-Tazkya sekarang ini telah memiliki jumlah siswa sebanyak 34 anak dan *Playgroup* ada 19 anak. *Kindergarten* At-tazkya memiliki 2 ruang kelas untuk kelompok A dan B. Kelompok A berisi 19 anak dan kelompok B berisi 19 anak. Selain itu, ada satu ruang kantor

⁶²Lihat selengkapnya, Asef Umar Fakhruddin, *Op.Cit.*, hlm. 86.

⁶³Dikutip dari ucapan Bapak Manijo, M. Ag, ketika bimbingan pada tanggal 17 Juni 2015, pukul 11.30 WIB.

⁶⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit.*, hlm.68.

⁶⁵Observasi awal Peneliti di At-Tazkya Dersalam Bae Kudus, pada tanggal 25 Januari 2015, pukul 09.00 WIB, di Kantor Sekolah *kindergarten* At-Tazkiya.

Kepala Sekolah dan ruang masak. At-Tazkya sering mendapatkan kejuaraan di lomba tingkat PAUD baik itu lingkup kabupaten, kecamatan maupun antar sekolah PAUD.

At-Tazkya masuk dalam kategori favorit karena pembelajaran yang disajikan tidak hanya materi soal umum tapi juga islami karena termasuk dalam kategori IT (Islam Terpadu). Selain itu, terdapat banyak piala yang telah diperoleh oleh anak-anak di *Kindergarten* At-Tazkya sebagai bentuk partisipasi dalam mengikuti lomba. At-Tazkya memiliki guru-guru yang kompeten di bidangnya, kebanyakan gurunya adalah seorang sarjana dan ada juga yang diploma. Sehingga butir-butir pedoman yang dijadikan panutan sebagai capaian benar-benar akan dipraktikkan di At-Tazkya, seperti prinsip-prinsip pokok pembelajaran⁶⁶ yang juga dilakukan di *Kindergarten* At-Tazkya. Namun, pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak bisa terlepas dari dukungan orang tua dan keluarga⁶⁷.

Jadi anak merupakan generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Sebagaimana yang termaktub dalam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

⁶⁶Prinsip-prinsip pembelajaran anak prasekolah diantaranya adalah prinsip memperkenalkan dunia dengan seni dan keindahan, prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, prinsip pembelajaran yang berorientasi pada dasar-dasar perkembangan anak, prinsip pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan anak, prinsip pendekatan tematik, prinsip kreatif dan inovatif, prinsip lingkungan kondusif, prinsip mengembangkan kecakapan hidup, dan penilaian. Jasa Ungguh Muliawan, *Op.Cit*, hlm. 66-73.

⁶⁷Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 39.

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Dengan melihat keseriusan pemerintah terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini juga akan berdampak pada tingginya kesadaran dan partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶⁸

Hal-hal yang tersebut di atas, tampak persoalan yang muncul dalam pendidikan anak usia dini. Satu sisi, Tuhan menciptakan manusia dengan sangat sempurna dibekali segala keistimewaan dan kelebihan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Salah bimbingan adalah pendidikan yang tidak mampu menstimulasi secara *edukasi* terhadap perkembangan anak secara sempurna untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Namun sayang, idealisme pemaparan di atas masih jauh dalam proses implementasinya, salah satunya berkaitan dengan *edutainment* pembiasaan kalimah thayyibah yang belum tentu ada di TK (Taman Kanak-Kanak) yang lain, namun di *Kindergarten* At-Tazkya ini merupakan sesuatu yang harus dibiasakan kepada anak usia dini dalam tumbuh kembangnya, karena akan berpengaruh pula dalam masa depannya nanti. Kebiasaan untuk berbicara dengan kalimah-kalimah yang baik akan menjauhkan anak dari perbuatan negatif seperti pergaulan bebas, kriminalitas yang berorientasi pada pemenuhan tuntutan egoisme, perilaku menyimpang seperti preman, dan berbicara buruk atau memaki. Ucapan yang baik dipengaruhi oleh hati, itu berarti bahwa apabila ucapannya baik maka hatinya juga baik, tapi apabila ucapannya buruk maka dalam hatinya ada sesuatu yang tidak baik.

⁶⁸Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Referensi, Jakarta, 2013, hlm. 4.

Pemberian pembelajaran mengenai kalimah thayyibah kepada anak-anak usia dini ini dilakukan dengan cara pengucapan, tulisan dan pembiasaan. Pengucapan dilakukan dengan melatih berbicara baik dan sopan yang selalu diajarkan oleh guru di kelas, biasakan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan peran serta orang tua melalui penggunaan *celetukan-celetukan* Islami oleh para guru. Tulisan dilakukan dengan cara mewarnai tulisan kalimah thayyibah yang sudah ditulis oleh gurunya kemudian hasilnya ditaruh dalam map bentuk portofolio yang akan diberikan kepada orang tua, dan pembiasaan dilakukan dengan melakukan pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dilakukan setiap hari oleh para guru saat anak berada di dalam maupun luar kelas dan saat berbicara dengan temannya. Sedangkan evaluasi dilakukan tengah semester dan akhir semester. Hanya saja hal tersebut masih sangat jarang ditemukan di PAUD yang sifatnya masih konvensional, apalagi dikemas dengan metode yang menyenangkan bagi anak usia dini. Dari sisi inilah yang menarik untuk dicermati, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengimplementasian metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimah thayyibah di *Kindergarten At-tazkya*. Atas dasar inilah peneliti mengangkat judul **“IMPLEMENTASI METODE *EDUTAINMENT* MELALUI PEMBIASAAN KALIMAH THAYYIBAH PADA ANAK USIA DINI DI *KINDERGARTEN AT-TAZKYA DERSALAM KUDUS*”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang masih memiliki keterkaitan dengan keadaan sosial. Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang peneliti angkat, yaitu mengenai “Implementasi Metode *Edutainment* Melalui Pembiasaan Kalimah Thayyibah pada Anak Usia Dini di *Kindergarten At-Tazkya Dersalam Bae Kudus*”. Maka fokus penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimah thayyibah

untuk anak usia dini. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, maka peneliti ajukan beberapa rumusan masalah, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode *edutainment* pada anak usia dini melalui pembiasaan kalimat thayyibah di *Kindergarten* At-Tazkya Dersalam Bae Kudus?
2. Bagaimana implementasi metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimat thayyibah pada anak usia dini di *Kindergarten* At-Tazkya Dersalam Bae Kudus?
3. Bagaimana problematika dalam implementasi metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimat thayyibah pada anak usia dini di *Kindergarten* At-Tazkya Dersalam Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui konsep *edutainment* pada anak usia dini melalui pembiasaan kalimat thayyibah di *Kindergarten* At-Tazkya Dersalam Bae Kudus?
2. Guna mengetahui implementasi metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimat thayyibah pada anak usia dini di *Kindergarten* At-Tazkya Dersalam Bae Kudus.
3. Guna mengetahui problematika dalam implementasi metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimat thayyibah pada anak usia dini di *Kindergarten* At-Tazkya Dersalam Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam implementasi metode *edutainment*.
 - b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menjadi bahan kajian dalam pengembangan pembelajaran utamanya pendidikan anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi tentang implementasi metode *edutainment* melalui pembiasaan kalimah thayyibah bagi pendidikan anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pendidik dalam pembelajaran anak usia dini.

